

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SDN BALONGJERUK KEDIRI

Catur Endah Fillaili

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Pu3_M4y4@yahoo.com)

Asri Susetyo Rukmi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak; Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan penting untuk dipelajari dan dikuasai siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain dapat melatih siswa melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain keterampilan menulis juga sangat diperlukan siswa dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Balongjeruk belum mampu menulis narasi secara runtut dan belum dapat menggunakan ejaan, dan pilihan kata yang tepat. Hasil menulis narasi siswa kelas V SDN Balongjeruk Kediri yang berjumlah 21 siswa masih rendah. Terbukti dengan nilai tes menulis narasi adalah kurang dari 68 seperti yang sudah ditentukan dari kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis. Keadaan ini diperbaiki dengan penggunaan media gambar seri. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, dan cara mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Balongjeruk, sebanyak 21 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II memperoleh 100%. Sementara itu nilai ketercapaian pada siklus I 73,21 sedangkan siklus II 92,85. Adapun hasil tes menulis narasi dengan media gambar seri pada siklus I memperoleh nilai rata-rata siswa yang tuntas sebesar 73,97 dengan ketuntasan belajar klasikal 54,14% adapun pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yang tuntas sebesar 80,64 dan ketuntasan belajar klasikal 80,95%. Kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi guru dengan baik.

Kata Kunci : media gambar seri, keterampilan menulis narasi

Abstract: Writing skills are one important skill to be learned and mastered in the elementary school students learning Indonesian. Besides training students to communicate well with others is also necessary writing skills of students in expressing ideas, thoughts, and feelings in writing. Observations show that the fifth grade students of Balongjeruk Elementary School have not been able to write a coherent narrative and not be able to use correct spelling, and proper word choice. The results of the study showed that 21 students can reach as many as 12 students. This situation improved using pictures series media. The use of this medium is so that student could express their ideas or ideas logically in written form. Based on these problems purpose of this study was to (1) describe the implementation of learning by using pictures series media to improve the skills of writing narrative fifth grade students of Balongjeruk Elementary School Kediri, (2) describe the learning outcomes of narrative writing skills of fifth grade students of Balongjeruk Elementary School Kediri in the implementation of learning using pictures series media, (3) describe how to overcome obstacles that arise in the implementation of learning narrative writing skills by using glowing class media images Balongjeruk Elementary School Kediri. This study uses action research design. Subjects were teachers and students of class V Balongjeruk public elementary schools, 21 students consisting of ten male students and 11 female students. Data collection techniques used are observation, testing, and field notes. The technique of quantitative descriptive data analysis. The results showed that the feasibility study first cycle and second cycle gained 100%. While the value of achievement in the first cycle 73.21 while the second cycle 92.85. The results of tests written narrative using pictures series media in the first cycle obtains the average value of students who completed at 73.97 with 54.14% completeness as for the classical study in cycle two have increased by an average score of students who pass at 80.64 and mastery learning classical 80.95%. Problems were encountered during the implementation process of learning can be solved with a teacher very well.

Keywords : pictures series media, narrative writing skills

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa. Disamping itu, bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pada dasarnya bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2006:65).

Menurut Tarigan (2008:1) Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), (4) keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan catur-tunggal. Maksudnya adalah keempat keterampilan tersebut berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Dalam kurikulum 2006, menulis merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di samping berbicara, membaca, dan mendengar (BNSP, 2006:129). Standar kompetensi menulis untuk kelas V semester 1 bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis dengan salah satu kompetensi dasarnya adalah “menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas V SDN Balongjeruk Kediri, diperoleh fakta bahwa siswa kesulitan menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan serta ejaan yang benar. Adapun faktor dari siswa adalah sebagai berikut: 1) siswa tidak tertarik dengan pembelajaran menulis, 2) siswa kesulitan dalam merangkai kalimat saat menulis, 3) siswa belum mampu mengeluarkan ide dan gagasan tulisan secara runtut. Sedangkan faktor dari guru adalah sebagai berikut: 1) guru cenderung hanya menyampaikan materi melalui ceramah saja, 2) guru kurang mampu membangkitkan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa mudah merasa bosan, dan 3) guru belum menggunakan media yang sesuai, misalnya media gambar seri.

Hasil menulis narasi siswa kelas V SDN Balongjeruk Kediri yang berjumlah 21 orang masih rendah. Terbukti dengan rata-rata nilai tes menulis narasi adalah kurang dari 68 seperti yang sudah ditentukan dari

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis yang tercantum pada KD 4.1 yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan, 60% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pemecahan masalah yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut yaitu dengan menggunakan media gambar berseri. Penggunaan media ini dimaksudkan agar siswa mampu menuangkan ide atau gagasan secara logis dalam bentuk tulisan narasi.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Balongjeruk Kediri; (2) mendeskripsikan hasil belajar keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Balongjeruk Kediri dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri; (3) mendeskripsikan cara mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri di kelas V SDN Balongjeruk Kediri.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:22).

Sementara itu menurut Nurjamal (2011:4) Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi serta pengetahuan. Semi (2007: 14) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut.

Menulis memiliki beberapa tujuan yang menurut Tarigan (2008:27) dibagi menjadi tujuh jenis tujuan menulis yaitu 1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), 2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), 3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), 4) tujuan penerangan (*informational purpose*), 5) tujuan pernyataan (*self-*

expressive purpose), 6) tujuan kreatif (*creative purpose*), 7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*).

Sedangkan menurut M. Atar Semi (2007:14) tujuan menulis antara lain: 1) untuk menceritakan sesuatu, 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, 3) untuk menjelaskan sesuatu, 4) untuk meyakinkan, dan 5) untuk merangkum.

Jadi menulis memiliki beberapa tujuan yang oleh para ahli dibagi menjadi beberapa jenis, dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan menulis adalah 1) untuk menceritakan sesuatu, 2) untuk memberikan informasi, 3) untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca, 4) untuk memecahkan masalah, 5) untuk mengajak para pembaca.

Dalam menulis dikenal bermacam-macam jenis menulis, diantaranya adalah: 1) deskripsi adalah penggambaran untuk melukiskan perasaan dari penulis, 2) narasi yang bersifat imajinasi, 3) eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca, dan 4) argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca untuk membuktikan pendapat pribadi, (Kurniawan, 2007:10).

Sedangkan Menurut Puspendik (2012:3.7) jenis-jenis menulis adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis yang ingin ditingkatkan yaitu keterampilan menulis narasi.

Berdasarkan pendapat kedua para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa jenis, diantaranya narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Menurut Perch yang dikutip oleh Nurudin (2010:19-26), menulis mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

1) Sarana untuk mengungkapkan diri

Sarana untuk mengungkapkan diri disini adalah bahwa dengan menulis, kita bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan, dan lain-lain). Jadi menulis bisa dijadikan alat untuk menyalurkan uneg-uneg (perasaan hati).

2) Sarana untuk pemahaman

Menulis bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan kedalam otaknya. Tentu saja sesuatu yang diikat dengan sesuatu yang dibiarkan saja akan lebih menancap kuat jika diikat.

3) Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri

Menulis adalah sebuah aktivitas yang langka karena tak semua orang mau dan mampu menjadi penulis, menulis juga bisa melejitkan perasaan harga diri. Selain itu menulis juga bisa meningkatkan kepercayaan akan kemampuan diri, kita percaya pada diri kita bahwa kita itu sebenarnya punya kemampuan terpendam yang belum diberdayakan.

4) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan

Orang yang menulis itu selalu dituntut untuk terus belajar. Ia akan mengetahui berbagai informasi karena memang tuntutannya begitu. Akibatnya pengetahuannya begitu luas.

5) Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya menerima yang pasrah

Seorang penulis adalah seorang pencipta. Dengan kata lain ia adalah manusia kreatif. Jika ada sesuatu yang menurut dia tidak baik atau kurang pas, dia akan terpancang untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya. Ia menjadi manusia yang gelisah karena ada hak yang terampas dan kurang pas berkembang disekitarnya.

6) Mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa

Seseorang menulis tidak asal tulis. Ia harus punya alat yakni bahasa. Seseorang yang ingin menulis harus menguasai bahasa yang dijadikan alat untuk menulis tersebut. Dengan demikian menulis tanpa mempunyai bahasa yang memadai adalah omong kosong. Kalaupun ia melaksanakan diri hasil dari tulisannya biasanya tidak maksimal.

Menurut Gie yang dikutip oleh Nurudin (2010: 5-12), unsur menulis terdiri atas 4 yaitu sebagai berikut.

1) Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang akan sangat tergantung pada pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimilikinya, latar belakang hidupnya, kecenderungan personal dan untuk tujuan apa gagasan itu dikemukakan.

2) Tuturan

Tuturan disini adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada bermacam-macam tuturan antara lain (a) narasi/ penceritaan (b) deskripsi/ lukisan (c) eksposisi/ pengungkapan berdasarkan fakta secara teratur, logis, dan terpadu (d) argumentasi/ meyakinkan, serta (e) persuasi/ pembujukan.

3) Tatanan

Tatanan merupakan tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Menulis tidak hanya sekedar menulis, tetapi menulis disertai sebuah “aturan” menulis.

4) Wahana

Wahana juga sering disebut alat. Wahana dalam menulis berarti sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis terutama menyangkut kosakata, gramatika dan retorika (seni memakai bahasa).

Menurut Keraf (2010:135) narasi adalah bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Keraf (2010:136) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi lebih menekankan pada dimensi latar dan adanya alur atau konflik. Narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa (Suparno, 2006: 4.54).

Keraf (2010:136) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama jenis narasi ini berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah selesai membaca kisah tersebut. Narasi ini berusaha menyampaikan informasi suatu peristiwa yang berlangsung. Persoalan yang diangkat dalam narasi ekspositoris pun merupakan tahap-tahap kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan yang disajikan kepada para pembaca. Peristiwa ini disajikan secara runtut dimaksudkan agar informasi dalam narasi mampu memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

Narasi sugestif adalah narasi yang bertujuan untuk memberi makna atau peristiwa sebagai suatu pengalaman, bukan untuk memperluas pengetahuan informasi seseorang. Narasi jenis ini selalu melibatkan imajinasi pembaca karena sasaran utamanya adalah makna peristiwa. Penyajian kisah dalam narasi sugestif dibuat dengan rangkaian-rangkaian sedemikian rupa sehingga merangsang imajinasi pembaca. Pembaca dapat menarik suatu makna yang secara jelas setelah selesai membaca narasi ini.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa narasi dibagi menjadi dua jenis yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Penelitian ini mengambil jenis narasi ekspositoris.

Narasi merupakan suatu sistem yang terbentuk berdasarkan unsur-unsurnya. Menurut Keraf (2007:145-192), unsur-unsur narasi adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema sering disebut dasar cerita, yakni pokok persoalan yang mendominasi suatu cerita. Pada hakikatnya tema adalah permasalahan yang pokok yang merupakan titik tolak penulis dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis.

2) Tokoh cerita

Seperti dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa dalam narasi selalu didukung oleh sejumlah tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara penulis menampilkan tokoh itu

disebut penokohan. Penokohan merupakan unsur narasi yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan itulah cerita menjadi lebih nyata dan lebih hidup dalam angan-angan pembaca.

3) Latar

Suatu cerita pada hakikatnya adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh suatu beberapa orang tokoh pada suatu waktu, disuatu tempat. Penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya didalam cerita (narasi) disebut latar atau setting. Latar dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu berkaitan dengan penempatan waktu didalam cerita. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, menunjuk suatu tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan dalam cerita.

4) Sudut pandang

Sudut pandang dalam narasi itu menyatakan bagaimana fungsi seorang *pengisah (narrator)* dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh tindak tanduk dalam narasi. Sudut pandang dalam narasi ini, yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi lagi atas dua pola utama yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

5) Alur (plot)

Alur merupakan rangkaian yang dijalin berdasarkan urutan waktu atau hubungan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh dalam sebuah cerita. Keraf, (2007:147) menjelaskan bahwa alur terbentuk dari rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu dan berusaha memulihkan situasi labil kedalam situasi yang seimbang dan harmonis.

Setiap karangan mempunyai karakter atau ciri-ciri tersendiri sebagai pembeda dengan jenis karangan yang lain. ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2003:31) sebagai berikut: 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis, 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, 3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, 4) memiliki nilai estetika, dan 5) menekankan susunan secara kronologis.

Pendapat relevan dikemukakan oleh Keraf (dalam Caray 2009) ciri-ciri karangan narasi, yaitu 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, 2) dirangkai dalam urutan waktu, 3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?, dan 4) ada konflik.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi yaitu (1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa, (3) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa, (4) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa, dan (5) menekankan susunan kronologis.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, (Sadiman, 2010:7).

Sedangkan menurut Latuheru (dalam Azhar Arsyad, 2009:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat tersebut dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

Media yang digunakan dalam pembelajaran beraneka ragam. Seorang guru harus dapat memilih salah satu media pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan atau pemilihan media harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Djamarah (2002:140) media pembelajaran digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder.
- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan.
- 3) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Sementara itu menurut Sadiman (2008:28) media pembelajaran dibagi menjadi tiga golongan kelompok besar, yaitu:

- 1) media grafis termasuk media visual seperti: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, dan globe.
- 2) media audio berkaitan dengan indera pendengaran, seperti radio, alat perekam pita magnetik, laboratorium bahasa.
- 3) media proyeksi diam, seperti film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, video.

Dari pendapat ke dua para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengambil media pembelajaran dari golongan media grafis atau media visual yaitu gambar.

Menurut Hamalik yang dikutip Arsyad (2002: 15) mengemukakan tentang manfaat media pembelajaran adalah "Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".

Menurut Kemp dan Dayton dalam (dalam Arsyad, 2002: 21) manfaat media pembelajaran adalah:

- 1) penyampaian pelajaran menjadi lebih baku;
- 2) pembelajaran bisa lebih menarik;
- 3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan;
- 4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan sistem pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinan dapat diserap oleh siswa;
- 5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas;
- 6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan;
- 8) peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif: beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Jadi, penggunaan media pembelajaran mempunyai banyak manfaat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya media dalam proses belajar

mengajar, akan dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga siswa akan lebih berkonsentrasi kepada ini pelajaran yang diajarkan.

Menurut Hamalik (1994:95), media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, *slide*, film, strip, proyektor.

Sadiman (2008:29) menjelaskan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Menurut Tarigan (2008:54), suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan penyusunan paragraf.

Menurut Soelarko (1980:3), media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Menurut Tarigan (2008:54), suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan penyusunan paragraf.

Gambar atau seri gambar pada hakikatnya mengekspresikan suatu hal, bentuk ekspresi tersebut dalam fakta gambar bukan dalam bentuk bahasa. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Gambar seri merupakan media yang sangat tepat untuk pembelajaran menulis narasi. Dengan melihat gambar seri siswa dapat menarik kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikannya dalam bentuk tulisan.

Menurut Sardiman (2001:13) kelebihan media gambar adalah : Sifatnya konkret dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, memperjelas masalah bidang apa saja, harganya murah dan mudah didapat serta digunakan

Sementara itu menurut Setyosari (2005:126), kelebihan lain media gambar, yaitu: lebih konkret, karena lebih realistis penjelasan yang diberikan jika dibandingkan dengan penjelasan verbal, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Tempat-tempat yang jauh, kejadian-kejadian masa lampau dapat dijelaskan kepada peserta didik dengan bantuan media dari obyek itu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya gambar-gambar hasil pemotretan dengan mikroskop, teleskop maupun hasil pemotretan dari sinar X, dapat menjelaskan masalah dari berbagai bidang untuk berbagai tingkat usia, harga relatif murah dan mudah diperoleh.

Kekurangan Media Gambar adalah gambar hanya menekankan persepsi indera mata, gambar yang

terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Meskipun demikian gambar seri tetaplah media yang paling efektif untuk media dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Narasi dengan Media Gambar Seri

Pertemuan I diawali dengan kegiatan awal sebagai berikut: Guru mengecek kesiapan siswa, Guru melakukan apersepsi Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa,

Kegiatan inti Guru memajang media gambar berseri, Guru menjelaskan materi tentang menulis narasi, Guru mendemonstrasikan cara menentukan topik karangan berdasarkan gambar berseri, Guru mendemonstrasikan cara menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 1 dan 2, Guru membagikan LKS (menyusun kerangka karangan gambar 3 dan 4) untuk dikerjakan siswa, Guru membimbing siswa dalam menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 3 dan 4, Guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil kerangka karangannya.

Kegiatan penutup Guru memberikan umpan balik dengan memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa, Menyimpulkan materi pembelajaran menulis narasi, Guru memberikan tugas PR untuk memperbaiki karangannya, Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan ke II juga diawali dengan kegiatan awal sebagai berikut: Guru mengecek kesiapan belajar siswa, Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang materi yang lalu yaitu cara menyusun kerangka karangan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti Guru memajang media gambar berseri,

Guru menjelaskan materi tentang cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar berseri, Guru mendemonstrasikan cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar berseri 1 dan 2, Guru membagikan LKS (mengembangkan kerangka karangan berdasarkan berseri menjadi paragraf) untuk dikerjakan siswa, Guru membimbing siswa dalam mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar menjadi paragraf, Guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

Kegiatan penutup Guru memberikan umpan balik dengan memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa, Guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes menulis narasi dengan gambar berseri yang berbeda, Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran tentang menulis narasi, Guru memberi tugas rumah untuk memperbaiki karangan yang sudah

dipresentasikan, Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Menulis merupakan suatu bentuk kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai siswa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan keterampilan bahasa yang lebih sulit dibanding dengan ketiga keterampilan bahasa yang lain. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi. Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa

dalam menulis diperlukan alat untuk mengukur yang dianggap dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menulis.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 422), kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktivitas orang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Dalam penilaian menulis terutama karangan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Permasalahan selama ini adalah pengaruh subjektivitas seorang penilai. Jika kondisi fisik atau psikis penilai tidak dalam kondisi fit maka dapat dipastikan dalam penilaian tidak objektif. Oleh karena itu, masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana dan dapat mendapatkan teknik untuk memperkecil kadar penilai yang subjektivitas.

Agar pemberian skor dapat objektif, dalam penilaian karangan disertakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek penilaian, antara lain karangan satu dengan karangan yang lain. Walaupun demikian aspek pokok hendaknya meliputi (1) judul karangan sesuai dengan gambar berseri; (2) gaya bahasa (pilihan struktur dan kosa kata tepat); (3) Organisasi isi (keruntutan isi dari cerita berkaitan dengan kerangka karangan); (4) Isi gagasan yang dikemukakan sesuai dengan gambar berseri; (5) Kelengkapan isi narasi; (6) Penggunaan huruf kapital yang tepat; (7) Penggunaan tanda baca yang tepat, (Nurgiyantoro, 2009:306) dengan analisis unsur-unsur karangan.

Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya:

pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan). Untuk keperluan praktis, tiap unsur tersebut dapat ditentukan dengan bobot. Adapun pembobotan pada tiap unsur tersebut tidak sama, karena pembobotan yang sama akan dianggap tidak adil. Idealnya, pembobotan itu mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan ini adalah menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Adapun tujuan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar.

Karakteristik dari penelitian Tindakan Kelas adalah problema yang dihadapi oleh guru di kelas. Dengan PTK harus dapat menunjukkan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif.

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Arikunto, 2010:16), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi tahap menyusun rancangan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 21 anak dengan rincian 10 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Tempat penelitian yang digunakan adalah SDN Balongjeruk Kediri.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas selama dua pertemuan dengan rincian setiap kali pertemuan dua kali tigapuluh menit. Penelitian ini menggunakan siklus spiral. Tiap-tiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan gambar berseri, Data hasil tes keterampilan menulis narasi dengan menggunakan gambar berseri, Data hasil catatan lapangan yang berupa kendala-kendala

danhambatan yang terjadi selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan gambar berseri. Penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes, dan catatan lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir tidak ada kendala yang dihadapi. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk diambil kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I yaitu sebagai berikut : (1) menganalisis kurikulum kelas V semester I; (2) menentukan jadwal penelitian; (3) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri; (4) membuat media pembelajaran gambar seri; (5) membuat alat evaluasi; (6) membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah mengecek kesiapan belajar siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memajang gambar seri, menjelaskan materi pembelajaran tentang menulis narasi, mendemonstrasikan cara menentukan topik karangan, mendemonstrasikan cara menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 1 dan gambar 2, membagikan LKS menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 3 dan 4, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, membacakan hasil kerangka karangan di depan kelas. Pada kegiatan akhir guru memberikan umpan balik dengan penguatan terhadap hasil kerja siswa apabila ada kesalahan atau kekurangan, menyimpulkan materi pembelajaran, memberi tugas rumah untuk memperbaiki kerangka karangan. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: Guru mengecek kesiapan belajar siswa, Guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa tentang kerangka karangan yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, Guru

menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, Guru meminta siswa untuk membantu dalam memasang media gambar seri, Guru menjelaskan materi tentang cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar seri, Guru mendemonstrasikan cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar 1 dan gambar 2, Guru membagikan LKS kepada siswa, Guru membimbing siswa dalam mengembangkan kerangka karangan yang sesuai dengan gambar seri yang terdapat pada LKS yaitu gambar 3 dan gambar, Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil dari mengembangkan kerangka karangan yang dibuat dengan cara membacakan di depan kelas secara bergantian dengan siswa yang lain, Guru memberikan umpan balik dengan memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa apabila terdapat kesalahan atau kekurangan, Guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes menulis narasi berdasarkan gambar seri yang berbeda, Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran, Guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk memperbaiki karangan yang telah dipresentasikan, Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi pada siklus I pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi diamati oleh dua observer. Hasil pengumpulan data dapat diperoleh dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes menulis narasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil perhitungan data observasi pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media gambar seri presentase keterlaksanaan siklus I pertemuan pertama dan kedua memperoleh 100%. Hal tersebut dikategorikan sangat baik karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80%. Sementara itu nilai ketercapaian pada siklus I yaitu 73,21 hal ini dikriteriakan cukup baik, namun nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Sedangkan nilai rata-rata siswa yang tuntas menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri siklus I sebesar 73,97, dan siswa yang mendapat nilai ≥ 68 sebanyak 12 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa 54,14%. Presentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan belajar kurang baik dan belum mencapai target yang sesuai dengan indikator ketercapaian peneliti yaitu ketuntasan belajar 75% maka penelitian ini dikategorikan belum berhasil. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus Kedua

Langkah-langkah siklus kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan

untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II yaitu sebagai berikut: 1) menentukan jadwal penelitian; 2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri.

Perangkat pembelajaran yang digunakan sama dengan siklus I. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang sudah dirancang yaitu pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengecek kesiapan siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memajang media gambar berseri, menjelaskan materi pembelajaran tentang menulis narasi, mendemonstrasikan cara menentukan topik karangan, mendemonstrasikan cara menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 1 dan gambar 2, membagikan LKS menyusun kerangka karangan berdasarkan gambar 3 dan gambar 4, membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, membacakan hasil kerangka karangannya di depan kelas. Pada kegiatan akhir guru memberikan umpan balik dengan penguatan terhadap hasil kerja siswa apabila ada kesalahan atau kekurangan, menyimpulkan materi pembelajaran, memberi tugas rumah untuk memperbaiki kerangka karangan. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan kedua Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: Guru mengecek kesiapan belajar siswa, Guru melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa tentang kerangka karangan yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, Guru meminta siswa untuk membantu dalam memasang media gambar seri, Guru menjelaskan materi tentang cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar seri, Guru mendemonstrasikan cara mengembangkan kerangka karangan berdasarkan gambar 1 dan gambar 2, Guru membagikan LKS kepada siswa, Guru membimbing siswa dalam mengembangkan kerangka karangan yang sesuai dengan gambar seri yang terdapat pada LKS yaitu gambar 3 dan gambar, Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil dari mengembangkan kerangka karangan yang dibuat dengan cara membacakan di depan kelas secara bergantian dengan siswa yang lain, Guru memberikan umpan balik dengan memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa apabila terdapat kesalahan atau kekurangan, Guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes menulis narasi berdasarkan gambar seri yang berbeda, Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran, Guru memberikan

tugas rumah kepada siswa untuk memperbaiki karangan yang telah dipresentasikan, Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi pada siklus II pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi diamati oleh dua observer. Hasil pengumpulan data dapat diperoleh dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes menulis narasi, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil perhitungan data observasi pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media gambar seri persentase keterlaksanaan siklus II pertemuan pertama dan kedua memperoleh 100%. Hal tersebut dikategorikan sangat baik karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80%. Sementara itu nilai ketercapaian pada siklus II yaitu 92,85 hal ini dikriteriakan sangat baik, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah mencapai kriteria yang diharapkan.

Sedangkan nilai rata-rata siswa yang tuntas pada siklus II sebesar 80,64 dan siswa yang mendapat nilai ≥ 68 sebanyak 17 siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 80,95%. Persentase tersebut jika dikualifikasikan pada ketuntasan hasil belajar siswa, maka ketuntasan belajar sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu adanya perbaikan tindakan lebih lanjut yaitu pelaksanaan siklus III.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, peneliti menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa pada saat proses pembelajaran menulis narasi berlangsung, tetapi kendala yang dihadapi tidak seperti pada siklus I, karena pada siklus II ini kondisi siswa sudah semakin teratur, tertib, dan baik. Hal inilah yang menjadikan siswa lebih mudah memahami mencari ide untuk menyusun kerangka karangan maupun mengembangkan kerangka karangan menjadi paragraf-paragraf. Dan proses pembelajaran dapat diselesaikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media gambar seri persentase keterlaksanaan siklus I dan siklus II memperoleh 100%. Hal tersebut dikategorikan sangat baik karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 80%, (menurut Ardiyatna, 2013:49). Sementara itu nilai ketercapaian pada siklus I yaitu 73,21 hal ini dikriteriakan cukup baik, namun nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Setelah ada perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II maka nilai ketercapaian mengalami peningkatan sebesar 26,82% menjadi 92,85. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, (2010:392) bahwa ketercapaian dikriteriakan amat baik dan berhasil memperoleh skor 91-100.

Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menulis narasi berdasarkan gambar berseri, mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menulis narasi mencapai 54,14%. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menulis narasi siswa meningkat sebesar 26,21% menjadi 80,95% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:264), bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dikatakan sangat tinggi apabila memperoleh $\geq 80\%$.

Adapun nilai rata-rata siswa yang tuntas kelas siswa pada siklus I sebesar 73,97 sementara itu pada siklus II 80,64. Hal tersebut sudah baik sekali, hal ini sesuai dengan pendapat Depdiknas, (2009: 77) bahwa, nilai rata-rata kelas dikatakan baik sekaligus mencapai skor $\geq 75,01$.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri mengalami kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik. Pada siklus I kendala bersumber pada guru, yaitu pada waktu guru meminta bantuan siswa untuk memasang media gambar, karena semua siswa berebut ingin memasang media gambar sehingga terjadi keramaian di dalam kelas. Berdasarkan kendala tersebut cara guru mengatasinya adalah dengan menunjuk beberapa siswa untuk membantu dan yang lain duduk dengan tertib. Kendala yang lain adalah waktu yang diberikan pada pertemuan kedua kurang, sehingga siswa tidak bias melaksanakan evaluasi dengan baik. Adapun cara mengatasinya guru menambah jam pelajaran menjadi 3 X 35 menit, agar evaluasi yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik.

Dilihat dari semua hasil yang telah diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan media gambar berseri dari siklus I dan II maka, penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa SDN Balongjeruk yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada kelas V. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman bahwa, penggunaan media gambar berseri dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide untuk menulis narasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada baba sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi berdasarkan gambar berseri pada siswa kelas V SDN Balongjeruk dilaksanakan sebanyak dua siklus menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada data hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran menulis

narasi dengan media gambar berseri, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang dapat diatasi dengan baik.

Penggunaan media gambar seri pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase keterlaksanaan pembelajaran menulis narasi pada siklus I dan II memperoleh 100% dengan kriteria sangat baik. Sementara itu nilai ketercapaian pada siklus I 73,21 sedangkan siklus II 92,85.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan media gambar berseri pada siklus I memperoleh nilai rata-rata siswa yang tuntas kelas 73,97 sedangkan pada siklus II 80,64. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 54,14% sedangkan siklus II 80,95%.

Saran

1. Bagi Guru

Guru disarankan supaya penelitian ini dijadikan sebagai alternatif menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri supaya pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Selain itu guru juga disarankan untuk memahami dan menguasai pembelajaran dengan media gambar berseri sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan memiliki keterbukaan dalam pengembangan pembelajaran. Kepala sekolah hendaknya mendukung setiap kreatifitas yang ingin dikembangkan oleh guru serta memberi penyuluhan kepada guru-guru untuk mengembangkan berbagai media yang kreatif dalam rangka peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran di lembaga sekolah.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian lain diharapkan supaya penelitian ini dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan kegiatan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyatna. 2013. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Arfire BGF.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta. Edisi Revisi 2010
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BNSP, 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta

Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas

Djamarah, Syaiful bahri dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurjamil, Daeng. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung:Alfabeta

Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Pers.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012. *Modul Bahasa Indonesia: Keterampilan Menulis*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sadiman, dkk. 2010. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers

Sardiman, AM.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Setyosari, Punaji dan Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud

Sudjana, Nana. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bara Algensindo.

Suparno. Yunus, M. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

